

**PENGARUH LIKUIDITAS, SOLVABILITAS DAN KEPEMILIKAN
MANAJERIAL TERHADAP PENGUNGKAPAN
*CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY***

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh :

FERIAN VITRA RIANZA
2015310668

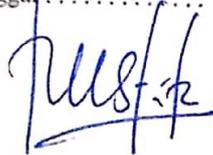
**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2019**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Ferian Vitra Rianza
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 09 Februari 1997
N.I.M : 2015310668
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Keuangan
Judul : Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Kepemilakn Manajerial Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Disetujui dan diterima baik oleh :

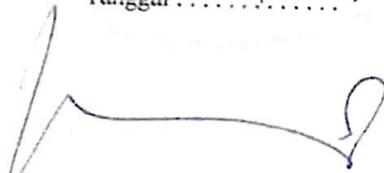
Dosen Pembimbing,
Tanggal : 22 April 2019



(Titis Puspitaningrum Dewi Kartika, S.Pd., MSA)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal : 22 April 2019



(Dr. Nanang Shonhadji, SE., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

***THE EFFECT OF LIQUIDITY, SOLVENCY AND MANAGERIAL OWNERSHIP ON
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY
DISCLOSURE***

FERIAN VITRA RIANZA
STIE PERBANAS SURABAYA
Email: ferianrianza6@gmail.com

ABSTRACT

Corporate Social Responsibility is the responsibility of the company to the environment or society for all their activities. The purpose of this study is to determine the effect of liquidity, solvency and managerial ownership on disclosure of corporate social responsibility. The population in this study are the main sector companies and manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2016 to 2017. The selection of samples by setting certain criteria and samples that meet the criteria are 389 samples. The analysis used is multiple linear regression. The results of this study show that the variables of liquidity and managerial ownership have no effect on disclosure of corporate social responsibility while the solvency variable influences the disclosure of corporate social responsibility.

Keywords: corporate social responsibility disclosure, liquidity, solvency, managerial ownership

PENDAHULUAN

Pada era yang sekarang ini untuk menjalankan sebuah bisnis membutuhkan suatu struktur organisasi yang baik. Struktur organisasi yang baik dapat membuat bisnis ataupun perusahaan akan berjalan lebih baik. Perusahaan akan berjalan dengan baik jika perusahaan tersebut dijalankan oleh pimpinan maupun anggota-anggota yang mempunyai integritas yang tinggi..

Perusahaan mempunyai peranan penting terhadap kelangsungan hidup perekonomian dan masyarakat luas. Semua anggota maupun pimpinan di perusahaan

mempunyai tanggung jawab masing-masing dan juga setiap perusahaan pasti mempunyai tanggung jawab terhadap karyawan, masyarakat, dan lingkungan sekitar perusahaan. Semakin banyak perusahaan yang berkembang, maka pada saat itu kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan dapat terjadi. Oleh karena itu untuk menghindari dampak negatif ini, banyak perusahaan yang mengembangkan kebijakan *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan kesadaran akan kepedulian perusahaan terhadap kepentingan pihak-pihak di sekitar lingkungan perusahaan daripada kepentingan dari perusahaan itu

sendiri. Tanggung jawab sosial perusahaan mencakup hubungan antara perusahaan dengan berbagai *stakeholder*. *Stakeholder* merupakan pihak-pihak internal maupun eksternal yang memiliki hubungan dengan perusahaan yang dapat mempengaruhi ataupun dipengaruhi. Ada baiknya jika perusahaan itu juga memandang kepentingan para *stakeholder*, karena perusahaan akan mendapat nilai positif dari para pihak-pihak yang bersangkutan (Edison, 2017). Terdapat banyak manfaat penerapan *Corporate Social Responsibility* bagi perusahaan maupun masyarakat di sekitar lingkungan perusahaan. Manfaat yang diperoleh perusahaan dengan melakukan kegiatan CSR, antara lain produk semakin disukai oleh konsumen, dan perusahaan semakin diminati investor. Beberapa manfaat lainnya, misalnya meningkatkan penjualan dan *market share*, meningkatkan kemampuan perusahaan untuk memotivasi dan mempertahankan karyawan (Kamil dan Antonius, 2012).

Menurut Hadi (2012) *Corporate Social Responsibility* merupakan salah satu kontribusi perusahaan terhadap masyarakat sekitar maupun lingkungan sekitar perusahaan. Banyak cara yang bisa dilakukan oleh perusahaan untuk berkontribusi terhadap lingkungan sekitar perusahaan yang pada intinya memberikan manfaat untuk lingkungan sekitar agar menjadi lebih baik dan tidak merugikan masyarakat sekitar perusahaan. Perusahaan melakukan pengungkapan CSR sebagai rasa tanggung jawab terhadap dampak-dampak negatif yang diakibatkan karena kegiatan sehari-hari perusahaan bisa membuat masyarakat sekitar terganggu dengan masalah kesehatannya. Pasal 74 ayat (1) UU PT yang menyatakan bahwa, "Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan." Jika ketentuan ini tidak dijalankan, maka ada sanksi yang akan

dijatuhkan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi salah satunya terdapat perusahaan yang berada di Bengkulu yang melakukan aktivitas sehari-harinya tanpa melihat dampak negatif apa yang terjadi akibat kegiatan dari perusahaan tersebut. Terdapat kapal milik PT Injatama Coal Mining yang kedapatan membuang limbah ke laut di daerah Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu, keberadaan perusahaan tersebut sejak 2010 membuat warga sekitar resah karena lahan seluas 280 hektar di Desa Gunung Payung diambil alih oleh perusahaan tersebut. Tidak hanya itu saja, PT Injatama Coal Mining juga dikabarkan merusak fungsi sungai, yang merupakan sumber air utama untuk irigasi sawah. Keadaan diperparah pada 2013 yang telah terjadi longsor di area tambang tepat di atas lahan pertanian masyarakat. Akibatnya sekitar 100 hektar lahan pertanian warga yang hampir panen tertimbun tanah longsor. Mengetahui kondisi tersebut, bukannya mengatasi longsor, PT Injatama Coal Mining justru menawarkan untuk membeli sawah masyarakat yang tertimbun tanah longsor. (www.tribunnews.com)

Betapa pentingnya pengungkapan *Corporate Social Responsibility* untuk membangun citra yang baik bagi perusahaan di mata masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan, memicu para peneliti terdahulu untuk meneliti beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, beberapa hal yang dapat mempengaruhi seperti likuiditas, solvabilitas, dan kepemilikan manajerial.

Faktor utama yang berpengaruh terhadap *corporate social responsibility* pada penelitian ini adalah likuiditas. Likuiditas merupakan suatu indikator kemampuan perusahaan untuk membayar semua liabilitas finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aset

lancar yang tersedia (Kamil dan Antonius, 2012). Pada penelitian ini likuiditas diukur dengan menggunakan *current ratio* yaitu dengan membagi aset lancar dengan liabilitas lancar perusahaan. Menurut Wasito, dkk (2016) likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Namun menurut Kamil dan Antonius (2012) likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Faktor kedua yang berpengaruh terhadap *corporate social responsibility* adalah solvabilitas. Solvabilitas merupakan alat yang dimiliki *stakeholders* untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dana khususnya hutang dan modal yang dimiliki perusahaan (Kamil dan Antonius, 2012). Rasio tersebut juga sangat penting bagi *stakeholders* untuk mengukur risiko dalam berinvestasi, serta menjadi pendorong peningkatan kinerja keuangan atau pun kegiatan perusahaan lainnya seperti *corporate social responsibility*. Solvabilitas diukur dengan menggunakan rasio *Debt to Total Asset (DTA)*, yaitu total liabilitas dibagi dengan total aset perusahaan.

Menurut Wasito, dkk (2016) menunjukkan solvabilitas mempunyai hubungan positif signifikan pada pengungkapan CSR. Namun beberapa penelitian menunjukkan hubungan yang tidak signifikan antara solvabilitas dengan pengungkapan CSR salah satu penelitian yang menunjukkan hal tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Kamil dan Antonius (2012).

Faktor terakhir yang berpengaruh terhadap *corporate social responsibility* adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan pemegang saham yang berarti sebagai pemilik dalam suatu perusahaan dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan sebuah keputusan di

perusahaan yang bersangkutan (Nurfadilah dan Sagara, 2015). Diharapkan dengan adanya keterlibatan manajer dalam kepemilikan saham perusahaan dapat meningkatkan kinerja manajemen, sehingga dapat mendukung kepedulian perusahaan terhadap lingkungan. Menurut Edison (2017) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Namun hal tersebut bertolakbelakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Robiah dan Teguh (2017) yang mengatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*.

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan sektor utama dan perusahaan sektor manufaktur dimana perusahaan sektor utama dan manufaktur merupakan perusahaan yang secara langsung dampak dari aktivitas kegiatannya berpengaruh langsung terhadap masyarakat sehingga penting bagi perusahaan untuk pengungkapan *Corporate Social Responsibility* untuk membangun citra yang baik bagi perusahaan di mata masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan. Adanya perbedaan dari peneliti terdahulu, maka motivasi penelitian ini akan memberikan bukti apakah ada atau tidak pada pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan sektor utama dan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2017. Berdasarkan latar belakang tersebut maka judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)”**

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* adalah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja (*stakeholder*) perusahaan bertanggungjawab. Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder* seperti, pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain. Pendekatan *stakeholders theory* dimunculkan oleh *Stanford Research Stakeholders Institute* sekitar tahun 1963 di California dan kemudian dikembangkan Freeman yang mendefinisikan *stakeholders* sebagai kelompok lain atau individual yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. Freeman berpendapat bahwa perusahaan seharusnya memikirkan peta *stakeholders*, mengidentifikasi *stakeholders* utama dan sekunder, kesalahan diantara *stakeholders* dengan perusahaan dan pengaruh-pengaruhnya baik di bidang ekonomi, teknologi, sosial, politik, dan manajerial (Mahendra Soni Indriyo, 2012:280)

Keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut, Dengan adanya pernyataan tersebut diharapkan perusahaan dapat melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* agar dapat menjalin hubungan yang baik dengan para *stakeholders*. Sehingga perusahaan ataupun para *stakeholders* dapat memberikan pengaruh positif terhadap jalannya aktivitas sehari-hari perusahaan.

Berdasarkan asumsi dasar *stakeholder theory*, perusahaan tidak dapat melepaskan diri dengan lingkungan sosial (*social setting*) sekitarnya. Dengan pelaksanaan CSR diharapkan keinginan dari *stakeholder* dapat terakomodasi sehingga akan menghasilkan hubungan yang harmonis antara perusahaan dengan stakeholdernya. Hubungan yang harmonis akan berakibat pada perusahaan dapat

mencapai keberlanjutan atau kelestarian perusahaannya (Adam, dalam Nor Hadi. 2011:94-95).

Corporate Social Responsibility

Menurut Nor Hadi, (2011:48) *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan suatu bentuk tindakan yang berangkat dari pertimbangan etis perusahaan yang diarahkan untuk meningkatkan ekonomi, yang disertai dengan peningkatan kualitas hidup bagi karyawan berikut keluarganya, serta sekaligus peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar dan masyarakat secara lebih luas. Tanggung jawab sosial perusahaan juga merupakan respon sosial atau tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitar yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dalam bentuk berbagai kegiatan. Tanggung jawab sosial perusahaan bukan hanya merupakan tanggung jawab sebatas kinerja operasional perusahaan, tetapi juga bertanggung jawab atas dampak yang diakibatkan oleh aktivitas operasional perusahaan yang dapat langsung mengganggu masyarakat dan lingkungan di sekitar perusahaan. Pengungkapan *corporate social responsibility* merupakan suatu proses penyedia informasi yang dirancang untuk mengemukakan masalah tentang *social accountability*, yang dimana tindakan tersebut dapat dipertanggung jawabkan melalui laporan tahunan perusahaan ataupun media-media yang berorientasi sosial.

Likuiditas

Menurut Arief dan Edi (2016:57) rasio likuiditas adalah rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjaga aktivitas operasional. Dapat dikatakan likuiditas mencerminkan kesehatan suatu perusahaan. Tingkat dimana perusahaan dapat dengan cepat

memenuhi kewajiban lancarnya dari aktiva lancar atau kemampuan usaha untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Melalui likuiditas dapat dipandang kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan.

Perusahaan yang mempunyai likuiditas yang tinggi adalah perusahaan yang dapat segera memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi akan lebih banyak melakukan pengungkapan sosial daripada perusahaan dengan tingkat likuiditas yang rendah. Hal ini didasarkan dari pengharapan bahwa secara finansial perusahaan yang kuat akan lebih banyak mengungkapkan informasi daripada perusahaan yang lemah. Alat yang digunakan untuk mengukur likuiditas adalah *current ratio*. Dengan menggunakan rasio ini maka dapat diketahui kemampuan aset lancar dalam membayar hutang lancar. *Current ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utang jangka pendeknya yang jatuh tempo atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih (Kasmir, 2016:128). Dengan menggunakan *current ratio* maka dapat diketahui kemampuan aset lancar dalam membayar hutang lancar.

Solvabilitas

Menurut Sugiono dan Edi (2016:57) rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana pembelanjaan dilakukan oleh hutang yang dibandingkan dengan modal, dan kemampuan untuk membayar bunga dan beban tetap lain. Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh utang yang ada dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya. Entitas dikatakan *solvable* apabila memiliki aset dan kekayaan yang cukup untuk menutup liabilitasnya, baik dalam jangka pendek maupun jangka

panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Dengan demikian tingkat solvabilitas entitas dapat dijadikan indikator untuk mengukur kemampuan entitas dalam memenuhi liabilitas jangka pendek dan liabilitas jangka panjang apabila entitas dilikuidasi (Kamil dan Antonius, 2012). Alat yang dapat digunakan untuk mengukur solvabilitas adalah *debt to total asset* (DTA). DTA dapat dihitung dengan cara membagi total liabilitas yang dimiliki perusahaan dengan total aset perusahaan.

Kepemilikan Manajerial

Struktur kepemilikan merupakan pemisahan pemilik atau pemegang perusahaan dengan pihak yang menyertakan modal kedalam suatu perusahaan, manajer merupakan pihak yang ditunjuk pemilik dan diberi wewenang untuk mengambil keputusan dalam mengelola perusahaan dan berharap manajer bertindak sesuai kepentingan pemilik (Sudana, 2011:11). Salah satu struktur kepemilikan dalam kepemilikan manajerial, Menurut Sonya Majid (2016:4) kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan yang bersangkutan, misalnya direktur dan komisaris. Kepemilikan manajerial adalah kondisi yang menunjukkan bahwa manajer memiliki saham dalam perusahaan atau manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya presentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan.

Manajer yang memiliki saham perusahaan tentunya akan menselaraskan kepentingannya sebagai manajer dengan kepentingannya sebagai pemegang saham. Semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan. Perusahaan yang kepemilikan saham manajemennya tinggi cenderung melakukan pengungkapan

tanggung jawab sosial yang lebih luas daripada perusahaan dengan kepemilikan saham manajemen yang rendah (Robiah dan Teguh, 2017).

Pengaruh Likuiditas Terhadap Pengungkapan CSR

Menurut Kasmir (2016:128) likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utang jangka pendeknya yang jatuh tempo. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki struktur keuangan yang baik pula. Menurut teori stakeholder menyatakan bahwa ketika kinerja keuangan tersebut baik maka perusahaan tersebut diharapkan memberikan kontribusi yang positif melalui kegiatan sosial, yang artinya perusahaan juga memperdulikan kondisi masyarakat sekitar.

Likuiditas dapat digunakan untuk memberikan gambaran perusahaan tentang pengaruh ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Oleh karena itu semakin tinggi tingkat likuiditas maka semakin luas pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan. Penelitian Wasito, dkk, (2016) membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*

Pengaruh Solvabilitas Terhadap Pengungkapan CSR

Menurut Kasmir (2016:151) solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Entitas dikatakan *solvable* apabila memiliki asset dan kekayaan yang cukup untuk menutup liabilitasnya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Dengan demikian tingkat solvabilitas entitas dapat dijadikan indikator untuk mengukur

kemampuan entitas dalam memenuhi liabilitas jangka pendek dan liabilitas jangka panjang apabila entitas dilikuidasi

Solvabilitas yang tinggi akan mempengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan *corporate social responsibility* yang lebih luas. Perusahaan ingin menunjukkan kepada *stakeholders* bahwa kondisi keuangan perusahaan baik. Tentunya hal tersebut dapat dapat mengundang para investor untuk menanamkan modalnya. Selain itu pemegang saham juga akan memberikan kepercayaan besar kepada perusahaan untuk menjalankan tanggung jawab yang telah diberikan. Penelitian yang dilakukan Wasito, dkk., (2016) membuktikan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan CSR

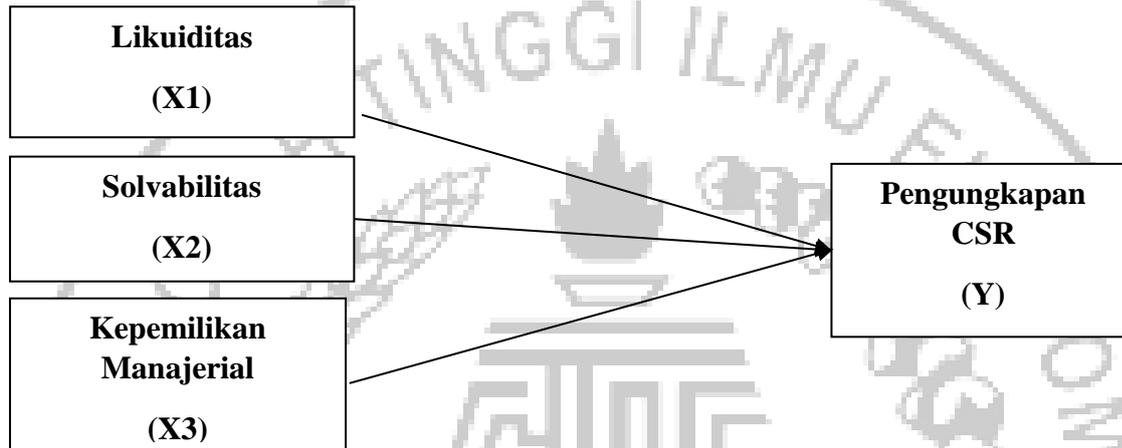
Kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan yang bersangkutan (Sonya Majid, 2016:4). Dengan bertambahnya jumlah kepemilikan manajerial, maka manajemen akan merasakan dampak langsung atas setiap keputusan yang mereka ambil karena mereka menjadi pemilik perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan. Kepemilikan manajemen dapat dilihat dari besarnya presentase kepemilikan saham manajemen. Semakin banyak saham yang dimiliki oleh publik, maka semakin semakin besar tekanan yang dihadapi perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih banyak dalam laporan tahunannya..

Penelitian yang dilakukan Edison (2017) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social*

responsibility. Hal ini menunjukkan bahwa jika suatu perusahaan memiliki saham manajer yang tinggi, perusahaan akan mengambil keputusan perusahaan dengan cara mengungkapkan informasi yang seluas-luasnya dalam rangka meningkatkan reputasi perusahaan.

Semakin tinggi tingkat kepemilikan manajemen, maka semakin tinggi pula motivasi untuk mengungkapkan aktivitas perusahaan yang dilakukan.

KERANGKA PEMIKIRAN



METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian pada skripsi ini tergolong dalam metode penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif adalah penelitian yang bersifat induktif dan berasal dari sebuah teori yang berfungsi untuk menguji dan membuktikan kebenaran dari teori tersebut. Hasil dari penelitian ini nantinya akan dikonversikan ke dalam angka-angka menggunakan uji statistik yang menunjukkan dan membuktikan apakah terdapat hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Pada penelitian ini peneliti akan dapat menjelaskan penelitian yang dapat ditinjau melalui dua aspek yang terdiri dari :

1. Penelitian yang berdasarkan sifat masalahnya

Pada penelitian ini termasuk dalam penelitian kausal komparatif. Penelitian ini merupakan penelitian yang menunjukkan sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Pada penelitian ini terdapat dua variabel

yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependennya adalah pengungkapan *corporate social responsibility* sedangkan variabel independennya likuiditas, solvabilitas, dan kepemilikan manajerial.

2. Penelitian yang berdasarkan jenis datanya.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan data sekunder. Data sekunder tersebut merupakan data yang dapat diperoleh dari pihak lain yang merupakan fakta tertulis ataupun arsip data dimana penelitian ini menggunakan dokumen laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2017.

Batasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sampel seluruh perusahaan sektor utama dan perusahaan manufaktur yang terdaftar

di seluruh Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2017. Variabel dependen yang digunakan adalah pengungkapan *corporate social responsibility*. Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah likuiditas, solvabilitas, dan kepemilikan manajerial.

Identifikasi Variabel

Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen dan satu variabel dependen yang terdiri dari:

a. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR)

Y = Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

b. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari:

X1 = Likuiditas

X2 = Solvabilitas

X3 = Kepemilikan Manajerial

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen (Y)

1. *Corporate Social Responsibility*

Peneliti menggunakan variabel dependen pengungkapan *corporate social responsibility* sebagai salah satu variabel penelitiannya. *Corporate Social Responsibility* merupakan tanggung jawab perusahaan kepada lingkungan ataupun masyarakat atas segala aktivitas mereka.

Pada penelitian ini pengungkapan *corporate social responsibility* dengan menggunakan indikator dari GRI (*Global Reporting Initiative*) dengan jumlah sembilan puluh satu pengungkapan yang meliputi kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, dan kinerja sosial. Untuk menghitung total item GRI yang dilaksanakan oleh perusahaan dilakukan dengan menggunakan variabel *dummy*,

yaitu berupa *checklist* yang menyatakan penggunaan angka satu atau nol. Pemberian angka satu diberikan pada perusahaan tersebut mengungkapkan satu item GRI, sedangkan pemberian angka nol apabila perusahaan tidak mengungkapkan satu item GRI. Rumus CSRDI adalah :

$$CSRDI = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

CSRDI : Indeks pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan

X_{ij} : *Dummy variable*: 1 = jika item i diungkapkan; 0 = jika item i tidak diungkapkan

n_j : Jumlah indikator untuk perusahaan j, n_j = 91

Variabel Independen (X)

1. Likuiditas

Likuiditas merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Pada penelitian ini likuiditas diukur dengan menggunakan *Current Ratio* (CR) yaitu :

$$CR = \frac{\text{Total Aset Lancar}}{\text{Total liabilitas lancar}}$$

2. Solvabilitas

Solvabilitas adalah kekayaan yang cukup untuk menutup liabilitas, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Solvabilitas diukur dengan menggunakan rasio *Debt to Total Asset* (DTA). Rumus DTA dapat dihitung:

$$DTA = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

3. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajer perusahaan. Kepemilikan ini dinyatakan dalam presentase saham perusahaan yang beredar dengan menggunakan skala rasio.

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Pada penelitian ini menggunakan populasi perusahaan sektor utama dan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2017. Metode pemilihan sampel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Adapun kriteria yang digunakan peneliti sebagai pengambilan sampel:

1. Perusahaan sektor utama dan sektor manufaktur yang melaporkan annual report pada tahun 2016-2017.
2. Perusahaan yang mengungkapkan *corporate social resposinbility*.

Data dan Metode Pengambilan Data

Data penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif, karena sumber data yang digunakan adalah data sekunder, dimana merupakan data olahan yang didapatkan dari sumber lain yang didapatkan internet, studi kepustakaan, peneliti-peneliti terdahulu, serta literatur lain yang menunjang penelitian ini

Penelitian ini menggunakan data dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan serta mempelajari dokumen dan data yang diperlukan. Dokumen yang dimaksud adalah data laporan keuangan. Sedangkan data untuk variabel dependen dan variabel independen diperoleh dari laporan keuangan pada tahun 2016-2017. Data tersebut didapatkan dari www.idx.co.id yang merupakan situs resmi dari Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesian Capital Market Directory* tahun 2017

TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis Dekskriptif

Analisis deskriptif merupakan suatu metode yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai maksimum, minimum, nilai rata-rata, dan standar devisiasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Adanya kekuatan hubungan dua variabel atau lebih dapat diukur menggunakan analisis regresi. Analisis regresi juga bertujuan untuk mengetahui adanya ketergantungan variabel dependen dengan variabel independen. Secara sistematis model yang digunakan pada penelitian ini ditunjukkan dengan persamaan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

α = Koefisien Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi

X1 = Likuiditas

X2 = Solvabilitas

X3 = Kepemilikan Manajerial

e = *error*

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan pengujian kenormalan distribusi dari model regresi variabel sehingga statistik menjadi valid. Uji Normalitas biasanya menggunakan uji statistik non parametrik Kolmogorov-smirnov. Hipotesis yang dapat dibuat dengan uji normalitas:

Ho : Data dengan signifikan $\geq \alpha = 0,05$ maka data berdistribusi normal

H1 : Data dengan signifikan $< \alpha = 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal

2. Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk mengetahui apakah ada kemiripan sehingga akan menyebabkan terjadi

korelasi pada satu model antar variabel independen. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas dapat dilakukan perhitungan dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF).

- a. Tidak terjadi multikolinieritas apabila nilai *tolerance* $\leq 0,10$ dengan nilai VIF ≥ 10 .
- b. Terjadi multikolinieritas apabila nilai *tolerance* $< 0,10$ dengan nilai VIF > 10

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antar variabel pada periode sebelumnya dengan periode tertentu. Model regresi yang baik adalah yang terbebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi dilakukan dengan uji *Run Test*. Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi dilakukan dengan membandingkan tingkat signifikan $\alpha=0,05$. Cara mendeteksi yaitu:

- a. Jika tingkat signifikan \geq dari alfa 0,05 maka tidak terjadi autokorelasi
- b. Jika tingkat signifikan $<$ dari alfa 0,05 maka terjadi autokorelasi

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah adanya penyimpangan variabel bersifat konstan atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang hasil pengujiannya adalah homokedastisitas yaitu adanya penyimpangan variabel yang bersifat tetap. Biasanya uji glejser digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Bahwa model regresi dikatakan bebas dari heteroskedastisitas apabila masing-masing dari variabel independen bersifat tidak signifikan atau memiliki probabilitas $> 5\%$ atau 0,05

Uji Hipotesis

1. Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi penelitian fit atau

tidak. Dan juga bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen atau tidak. Pada uji ini merumuskan hipotesis yaitu:

Ho : Tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, maka model regresi tidak fit

H1 : Ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, model regresi fit

Dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ atau 0,05. Maka dapat terjadi, jika $P\text{-Value} \leq \alpha = 0,05$ maka Ho ditolak dan H1 diterima. Sehingga dapat diartikan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya apabila $P\text{-Value} > \alpha = 0,05$ maka Ho diterima dan H1 ditolak, sehingga dapat diartikan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen

Analisis Koefisien Dterminasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dependen. Nilai koefisien determinasi antara 0 sampai 1. Nilai yang mendekati 1 mengartikan bahwa hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen mampu diberikan oleh variabel independen. Namun apabila nilai koefisien determinasi kecil maka kemampuan variabel independen sangat terbatas dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

2. Uji t

Uji t berfungsi untuk mengukur secara terpisah kontribusi yang ditimbulkan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Ghazali (2013) dengan menggunakan uji t dapat memperlihatkan seberapa jauh setiap variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Kesimpulan dapat dilihat dari nilai signifikan yang dibandingkan dengan nilai 0,05 dengan ketentuan:

Ho : nilai signifikansi $\geq 0,05$; tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen

H1 : nilai signifikansi $< 0,05$; ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Dekriptif

Nilai tertinggi CSR adalah 0,64835 yang dihasilkan oleh PT Holcim Indonesia Tbk (SMCB) pada tahun 2016 dengan total item yang diungkapkan sebanyak 59 item kemudian membagi dengan total item keseluruhan sebanyak 91 item yang berarti menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan kepedulian masyarakat sosial terhadap program CSR sebanyak 51 item. Nilai minimum CSR adalah 0,02198 yang dihasilkan oleh PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) pada tahun 2016 yang artinya perusahaan dalam kondisi paling rendah karena perusahaan hanya mengungkapkan 2 item pengungkapan. Nilai rata-rata (*mean*) CSR nilai rata-rata sebesar 0,2346039 dengan standar deviasi 0,1276761 yang menunjukkan bahwa kualitas data untuk variabel tersebut cukup baik atau penyebarannya merata karena rata-ratanya yang lebih tinggi dari standar deviasi. Maka dapat dikatakan variabel *corporate social responsibility* merupakan data homogen karena memiliki standar deviasi lebih kecil dibanding rata-rata. Hal tersebut menunjukkan bahwa data CSR baik untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas melalui praktik bisnis yang baik dan berkontribusi sebagian sumber daya perusahaan

Nilai tertinggi likuiditas adalah 13,691347 yang dihasilkan oleh PT Perdana Karya Perkasa Tbk (PKPK) pada tahun 2017 yaitu dengan membagi aset lancar sebesar Rp 41.985.982.000 dengan utang lancar sebesar Rp 3.066.607.000 yang artinya bahwa kinerja perusahaan dikatakan baik sehingga perusahaan

mampu melunasi hutang lancarnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa PT Perdana Karya Perkasa Tbk (PKPK) merupakan perusahaan yang memiliki likuiditas terbesar dibanding perusahaan lainnya yang menjadi sampel pada penelitian. Nilai terendah likuiditas adalah 0,00244 yang dihasilkan oleh PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) pada tahun 2016 dengan membagi aset lancar sebesar Rp 10.630.221 dengan utang lancar sebesar Rp 4.352.313.598 yang artinya perusahaan tidak mampu mendanai hutang lancarnya dengan aset yang dimiliki. Dengan demikian dapat dikatakan PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) merupakan perusahaan yang memiliki likuiditas terendah dibanding perusahaan lainnya yang menjadi sampel pada penelitian. Nilai rata-rata (*mean*) likuiditas nilai rata-rata sebesar 1,9890318 dengan standar deviasi 1,7086652 yang menunjukkan bahwa kualitas data untuk variabel tersebut cukup baik atau penyebarannya merata karena rata-ratanya yang lebih tinggi dari standar deviasi.

Nilai tertinggi solvabilitas adalah 5,07330 yang dihasilkan oleh PT Asia PPsific Fibers Tbk (POLY) pada tahun 2017 dengan membagi total utang sebesar Rp 1.174.807.927 dengan total aset sebesar Rp 231.566.922 yang artinya bahwa kekayaan perusahaan mampu menutupi hutang-hutang perusahaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa PT PT Asia PPsific Fibers Tbk (POLY) merupakan perusahaan yang memiliki solvabilitas terbesar dibanding perusahaan lainnya yang menjadi sampel pada penelitian. Nilai terendah solvabilitas adalah 0,03384 yang dihasilkan oleh PT Ratu Prabu Energi Tbk (ARTI) pada tahun 2016 dengan membagi total hutang sebesar Rp 886.646.642.382. dengan total aset sebesar Rp 26.167.955.469.966 yang artinya kekayaan perusahaan yang dimiliki perusahaan tidak mampu untuk menutupi hutang-hutang perusahaan. Dengan demikian dapat dikatakan PT Ratu Prabu

Energi Tbk (ARTI) merupakan perusahaan yang memiliki solvabilitas terendah dibanding perusahaan lainnya yang menjadi sampel pada penelitian. Nilai rata-rata (*mean*) solvabilitas sebesar 0,545417 dengan standar deviasi 0,4951064 yang menunjukkan bahwa kualitas data untuk variabel tersebut cukup baik atau penyebarannya merata karena rata-ratanya yang lebih tinggi dari standar deviasi.

Nilai tertinggi kepemilikan manajerial adalah 0,89444 yang dihasilkan oleh PT Betonjaya Manunggal Tbk (BTON) pada tahun 2017 yaitu jumlah saham milik manajemen sebesar 644.000.000 dengan jumlah saham yang beredar sebesar 720.000.000 yang artinya 89,4% saham perusahaan adalah saham milik manajemen sehingga manajemen berhak mengambil keputusan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa PT Betonjaya Manunggal Tbk (BTON) merupakan perusahaan yang memiliki saham kepemilikan manajerial terbesar dibanding perusahaan lainnya yang menjadi sampel pada penelitian. Nilai terendah likuiditas adalah 0,00000 yang dimiliki oleh 173 perusahaan pada tahun 2016 dan 2017 salah satunya adalah PT Sekar Laut Tbk (SKLT) dan Semen Baturaja Tbk (SMBR). Hal tersebut dikarena manajemen tidak memiliki saham manajerial diperusahaan tersebut. Nilai rata-rata (*mean*) kepemilikan manajerial sebesar 0,055606 dengan standar deviasi 0,1487110 yang menunjukkan bahwa kualitas data untuk variabel tersebut kurang baik atau penyebarannya tidak merata karena rata-ratanya yang lebih rendah dari standar deviasi.

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil output SPSS yang menunjukkan jumlah data sebanyak 384 data. Didapatkan hasil Asymp. Sig (2tailed) sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolonieritas

Berdasarkan tabel hasil output SPSS dapat diketahui bahwa masing-masing variabel bebas (likuiditas, solvabilitas, dan kepemilikan manajerial) memiliki nilai tolerance diatas 0,10 dan nilai VIF semuanya di bawah angka 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari multikolinoeritas.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil output SPSS menunjukkan bahwa uji autokorelasi dengan menggunakan uji Run Test ini mendapatkan nilai test adalah -0,03197 dengan probabilitas 0,683. Hal ini berarti hipotesis diterima karena probabilitas signifikan $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan model regresi bebas dari autokorelasi..

Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan hasil output SPSS menunjukkan bahwa variabel likuiditas, solvabilitas dan kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikan lebih dari sama dengan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas, solvabilitas dan kepemilikan manajerial tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Persamaan analisis regresi linier berganda dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta (α) diketahui sebesar 0,243. Hal ini menunjukkan jika variabel solvabilitas, likuiditas, dan kepemilikan manajerial dianggap konsta maka pengungkapan CSR akan meningkat sebesar 0,243.
2. Koefisien variabel likuiditas diketahui sebesar 0,004 sehingga disimpulkan bahwa setiap kenaikan likuiditas sebesar satu satuan, maka mengakibatkan

pengungkapan CSR meningkat sebesar 0,004.

3. Koefisien variabel solvabilitas diketahui sebesar 0,023 sehingga disimpulkan bahwa setiap kenaikan solvabilitas sebesar satu satuan, maka mengakibatkan pengungkapan CSR menurun sebesar 0,023.

4. Koefisien variabel kepemilikan manajerial diketahui sebesar 0,059 sehingga disimpulkan bahwa setiap kenaikan kepemilikan manajerial sebesar satu satuan, maka mengakibatkan pengungkapan CSR menurun sebesar 0,059.

Uji F

Berdasarkan hasil output SPSS menggunakan uji F bahwa nilai signifikansi (Sig) $0,043 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak yang berarti ada pengaruh salah satu variabel independen terhadap variabel dependen dan model regresi yang dibuat merupakan model regresi yang fit.

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil output SPSS diketahui nilai Adjusted R Square yang diperoleh sebesar 0,009 memiliki arti bahwa solvabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan kepemilikan manajerial memberikan perubahan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* adalah sebesar 0,9% dan sisanya 99,1% dipengaruhi oleh model variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model.

Uji t

Uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil uji t antara solvabilitas, likuiditas, dan kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* adalah sebagai berikut:

1. Hasil uji t antara likuiditas terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, menghasilkan nilai t hitung sebesar 0,924 dengan probabilitas signifikansi adalah 0,356. Tingkat signifikansi tersebut lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa berpengaruh positif tidak signifikan antara likuiditas dengan pengungkapan *corporate social responsibility*. Dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak.

2. Hasil uji t antara solvabilitas terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, menghasilkan nilai t hitung sebesar -1,629 dengan probabilitas signifikansi adalah 0,036. Hal ini menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif signifikan antara solvabilitas dengan pengungkapan *corporate social responsibility*. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima.

3. Hasil uji t antara kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, menghasilkan nilai t hitung sebesar -1,318 dengan probabilitas signifikansi adalah 0,188. Tingkat signifikansi tersebut lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa berpengaruh negatif tidak signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak.

PEMBAHASAN

Pengaruh Likuiditas Terhadap Pengungkapan CSR

Hasil penelitian menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Hal ini dapat diartikan tinggi rendahnya tingkat likuiditas perusahaan tidak berpengaruh pada pengungkapan *corporate social responsibility*. Likuiditas merupakan salah satu kinerja yang sering dijadikan tolok ukur investor dalam menilai perusahaan. Kondisi keuangan yang likuid akan

memudahkan perusahaan menjalankan operasionalnya sehari-hari. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi akan mencerminkan perusahaan tersebut juga memiliki modal kerja yang cukup, sehingga informasi yang diungkapkan perusahaan juga lebih sedikit. Hal ini berarti tinggi rendahnya hutang perusahaan tidak memengaruhi luasnya pengungkapan *corporate social responsibility*.

Hasil ini tidak sejalan dengan teori stakeholder, dimana perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi tidak mempengaruhi luasnya pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan kepada masyarakat. Hal tersebut dikarenakan karena masyarakat kurang mengerti dan memperhatikan informasi keuangan yang dimiliki perusahaan sehingga pada akhirnya hal ini tidak mempengaruhi luas pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan. Dengan begitu tidak ada manfaat lebih yang diterima masyarakat dengan adanya likuiditas dari perusahaan.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Kamil dan Herusetya (2012) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Namun hasil tersebut berlawanan dengan penelitian Wasito, dkk (2016) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Pengaruh Solvabilitas Terhadap Pengungkapan CSR

Hasil penelitian menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh negative terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Hasil ini menunjukkan bahwa solvabilitas memiliki efek negatif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi solvabilitas perusahaan maka akan mengurangi atau semakin

rendah pengungkapan *corporate social responsibility*.

Nilai solvabilitas yang berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* ketika perusahaan memiliki solvabilitas yang tinggi dengan *corporate social responsibility* yang tinggi. Perusahaan akan menciptakan citra yang baik bahwa perusahaan mampu membayar hutang-hutang mereka baik jangka pendek maupun jangka panjang. Namun hal ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *corporate social responsibility*, yang artinya perusahaan dengan tingkat solvabilitas yang tinggi cenderung mengesampingkan pengungkapan *corporate social responsibility* daripada perusahaan dengan tingkat solvabilitas yang rendah. Hal ini disebabkan karena perusahaan lebih memilih untuk melunasi hutang-hutangnya.

Solvabilitas keuangan mengacu pada jumlah utang dalam struktur modal perusahaan, sehingga struktur modal perusahaan dapat mempengaruhi belanja modal dengan mengorbankan tanggung jawab sosial perusahaan. Solvabilitas yang tinggi manajemen perusahaan akan cenderung mengurangi pengungkapan *corporate social responsibility* dengan tujuan untuk menutupi hutang-hutang perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Wasito, dkk (2016) yang mengatakan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Namun hasil ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Kamil dan Herusetya (2012), yaitu rasio solvabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan CSR

Hasil penelitian menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Perusahaan dengan tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi belum tentu menunjukkan tingkat pengungkapan *corporate social responsibility* yang tinggi juga sebaliknya perusahaan dengan tingkat kepemilikan manajerial yang rendah tidak memungkinkan pengungkapan *corporate social responsibility* juga rendah. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* disebabkan karena pihak manajemen lebih berfokus pada peningkatan laba perusahaan yang akan menguntungkan bagi mereka dan pemilik perusahaan daripada melakukan pengungkapan *corporate social responsibility*. Jadi ada atau tidaknya kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility*.

Tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi tidak memungkinkan pengungkapan *corporate social responsibility* juga tinggi, begitupun sebaliknya kepemilikan manajerial rendah tidak memungkinkan pengungkapan *corporate social responsibility* juga rendah. Hal ini disebabkan karena banyak perusahaan-perusahaan yang memiliki nilai kepemilikan manajerial 0% atau pihak manajemen tidak memiliki saham sama sekali tetapi mampu mengungkapkan *corporate social responsibility*. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Edison (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Namun hasil tersebut berlawanan dengan hasil penelitian Robiah dan Erawati (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak

berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pengujian analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini dan disertai dengan penjelasan serta pembahasan mengenai analisis dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*
2. Solvabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*
3. Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*

Keterbatasan

Pada penelitian ini terdapat keterbatasan yang dapat dilihat mempengaruhi hasil dari hasil penelitian yaitu:

1. Data tidak berdistribusi normal.
2. Hasil Adjusted R-Square sebesar 0,009 yang artinya variabel independen memberikan perubahan terhadap variabel dependen hanya sebesar 0.9%.
3. Dalam memberikan skor pada pengungkapan *corporate social responsibility* masih bersifat subjektif, sehingga hasil pengungkapan *corporate social responsibility* untuk indicator GRI berbeda antara setiap peneliti maupun perusahaan. Oleh karena itu pengungkapan *corporate social responsibility* didasarkan pada pemahaman peneliti.

Saran

Dengan adanya keterbatasan penelitian yang telah disampaikan diatas maka peneliti memberikan saran untuk penelitian berikutnya, antara lain:

1. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperpanjang waktu periode penelitian
2. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan variabel lain yang kemungkinan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* seperti leverage, *good corporate governance*, ukuran perusahaan, tipe industri, dll.
3. Perusahaan yang terkait dengan pengungkapan *corporate social responsibility* berdasarkan indeks GRI untuk memberikan penjelasan lebih rinci mengenai pengungkapan *corporate social responsibility* agar tidak terjadi perbedaan persepsi dalam pemahaman masing-masing item dalam pengungkapannya

DAFTAR PUSTAKA

- Adeyomo, S.A, Oyebamiji, F.F, Alimi, K.O. 2013. *An Evaluation of Factors Influencing Corporate Social Responsibility in Nigerian Manufacturing Companies*. *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences*. Vol. 2, No. 6. ISSN 2226-3624
- Bangun, Nurainun dan Juwita Octavia. 2012. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada Perusahaan yang terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi* . Vol. 12, No. 2.
- Edison, Acep. 2017. Struktur Kepemilikan Asing, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial Pengaruhnya Terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). *Jurnal Bisnis dan Manajemen*. Vol. 11, No 2
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19 Edisi 5*. Jogjakarta: Universitas Diponegoro
- Hadi, Nor. 2011. *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Kamil, Ahmad dan Antonius Herusetya. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. *Media Riset Akuntansi*. Vol. 2, No. 1.
- Karima, Naila. 2014. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. *Widya Warta*. XXXV, No 2. ISSN 0854-1981
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta. PT Raja Grafindo
- Lako, Andreas. 2011. *Dekonstruksi CSR dan Reformasi Paradigma Bisnis dan Akuntansi*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Mahendra, Soni Indriyo. 2012. *Revitalisasi Institute Direksi Perseroan Terbatas*, Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Yogyakarta.
- Maiyarni, Reka, Susfayetti, Misni Erwati. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di BEI periode 2009-2012. *Jurnal Cakrawala Akuntansi*. Vol. 6, No 1. ISSN 1979-4851

- Mudjiyanti, Rina, Salis Saevy Maulani. 2017. Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Perusahaan Terdaftar di BEI. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*. Vol. XVII, No 1
- Nurfadilah, W., & Sagara, Y. 2015. Pengaruh *Good Corporate Governance*, Karakteristik perusahaan, dan regulasi pemerintah terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. *Akuntabilitas*, VIII(1), 78-89.P-ISSN: 1979-858X
- Rindawati, Meita Wahyu. 2015. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Kepemilikan Publik Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Vol. 4, No. 6.
- Robiah, Almira Ma'rifati dan Teguh Erawati. 2017. Pengaruh Leverage, Size, dan Kepemilikan Manajemen terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*. *Akuntansi Dewantara*. Vol. 1, No. 1.
- Santoso, Agus Dwi, Supri Wahyudi Utomo, dan Elly Astuti. 2017. Pengaruh Kepemilikan Saham Public, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2015). *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*. Vol. 5, No 1. ISSN 2337-9723
- Sonya Majid, P. 2016. Pengaruh Kebijakan Hutang, Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Dividen, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen*. Vol. 21, No 2
- Sudana, I Made. 2015. *Manajemen Keuangan Perusahaan Edisi Kedua*. Jakarta. Erlangga
- Sugiono, Arief dan Edi Untung. 2016. *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta. PT Gramedia
- Tongkachock, Teeraporn, Akom Chaikew. 2012. *Corporate Social Responsibility: The Empirical Study of Listed Companies in the Stock Exchange of Thailand*. *International Journal of Business and Social Science*. Vol. 3, No 21.
- Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas
- Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal
- Utama, Sidharta. 2010. Evaluasi Infrastruktur Pendukung Pelaporan Tanggungjawab Sosial dan Lingkungan di Indonesia
- Wasito, Gagat Agus, Eliada Herwiyanti, Widya Hayu, W.K. 2016. Pengaruh *Corporate Governance*, Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 18, No 1. ISSN 1410-9875
- Wiyuda, Alang dan Hadi Pramono. 2017. Pengaruh *Good Corporate Governance*, Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada Perusahaan

Terdaftar di BEI.
KOMPARTEMEN. Vol. XV, No 1

www.globalreporting.org

www.tribunnews.com di akses 25
September 2018

